

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surah At-Takwīr ialah salah satu surah yang sulit untuk di kumandangkan dikarenakan ayat pertama hingga 14 memiliki karakteristik makhārij al-hurūf yang berat dan sulit untuk diucapkan, dan temponya terhitung cepat. Dan dalam surah ini terdapat berbagai macam qawā' id uṣūliyah dan farsy al-ḥurūf.

Terdapat masalah lain yang berkaitan dengan qirā'at yaitu adanya sebagian orang menyalahkan bacaan orang lain dikarenakan bacaannya berbeda dengannya. Padahal bacaan itu merupakan sebagian dari banyaknya macam-macam bacaan qirā'at.¹

Ilmu ini tidak berkaitan langsung di kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, ilmu ini tidak membahas problem yang berkaitan dengan halal-haram ataupun hukum-hukum tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tapi ilmu ini sangat diperlukan bagi pakar hukum Al-Qur'an untuk menggali kandungan isi Al-Qur'an.²

Salah satu cabang 'ulūm al-qur'ān yang sulit untuk dipahami dan dipelajari yaitu qirā'at. Dikarenakan tidak banyak orang yang tertarik kepadanya kecuali dari kalangan akademik biasanya. Dan ilmu ini juga tidak seperti ilmu muamalah, fikih dan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, namun cabang ilmu ini juga perlu kita pelajari dikarenakan kurangnya wawasan terhadap perbedaan qirā'at

¹ Khoriratunnisa, "Ragam Qira'at dalam Tafsir (Kajian Kitab Tafsir Al-Munir Karya Syekh Nawawi al-Bantani Terhadap Farsy al-Hurūf dalam Surah Al-Baqarah)," *repository.iiq.ac.id*, 2020, p. 4,

² Ahmad Muflih, *Muqaddimah fī 'Ilmi Qira'at* (Hawalli: Jadid al-Nafi', t.t.), p.120.

memicu perdebatan dan saling menyalahkan dikarenakan saling merasa benar. Bahkan pada masa ‘Usmān bin ‘Affān hal ini menjadi pemicu peperangan di daerah Azerbaijan. Hal inilah yang menjadi landasan ‘uṣmān bin ‘Affān menyalin dan memperbanyak mushaf Al-Qur’an guna dikirim ke berbagai daerah.³ Perbedaan qirā’at mempunyai nilai yang setara, tidak ada keistimewaan antara qirā’at yang satu dengan yang lainnya. Karena semua itu berasal dari Allah Ta’ala.⁴ Implikasi dari perbedaan qirā’at tidak hanya dapat menimbulkan perubahan terhadap makna penafsiran saja. Bahkan hal ini dapat menjadi problematika dalam istinbat hukum. Seperti kutipan Syekh Mannā’ al-Qaṭṭān dari seorang ulama yaitu:

بِأَخْتِلَافِ الْقِرَاءَاتِ يَظْهَرُ اخْتِلَافُ الْأَحْكَامِ

“Karena adanya perbedaan qirā’at dalam Al-Qur’an, maka akan muncul perbedaan hukum”.⁵

Dari berbagai macam pendapat ulama yang penulis jelaskan, dapat disimpulkan bahwasanya ragam qirā’at terbagi menjadi dua yaitu adakalanya berpengaruh pada penafsiran dan adakalanya juga tidak. Qirā’at yang tidak mempengaruhi penafsiran bersifat lajjah atau dialek seperti *tafkhīm*, *tashīl*, *tarqīq*, *imālah* dan sebagainya. Dan qirā’at yang memiliki pengaruh terhadap penafsiran berfokus pada sebagian Farsy al-Ḥurūf. Farsy al-Ḥurūf ialah lafal-lafal di dalam Al-Qur’an yang diperselisihkan qurrā’.⁶

³ Abdul Jalal, *Ulum Al-Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), pp. 42-43.

⁴ Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 95.

⁵ Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Mansyūrat al-‘Asr al-Ḥadīṣ, 1990), p. 181.

⁶ Ahmad Muflih, *Muqaddimah fī ‘Ilm al-Qirā’at* (Hawalli: Jadid al-Nafi’, t.t.), p. 127.

Masalah ini yang membuat penulis tertarik untuk membahas qirā'at karena diperlukannya pengembangan wawasan masyarakat Indonesia bahwasanya bukan hanya riwayat Ḥafs saja. Melainkan banyak ragam dalam bacaan yang sering disebut dengan qirā'at. Alasan lainnya masalah ini perlu dikaji yaitu untuk menunjukkan bahwasanya perbedaan qirā'at dapat berimplikasi pada penafsiran dan juga tidak.

Pembahasan implikasi perbedaan qirā'at terhadap tafsir bukanlah sesuatu yang baru melainkan sudah banyak yang mengkaji. Sebagaimana ulama-ulama klasik dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sering menggunakan qirā'at. Hal inilah yang menunjukkan keterkaitan antara Ilmu penafsiran dengan Ilmu Al-Qur'an, di samping terdapat perbedaan qirā'at sekaligus dapat mempermudah Mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.⁷

Dan penulis sudah banyak mendapati karya ilmiah yang membahas mengenai ilmu qirā'at. Namun di antaranya hanya menganalisis surah al-Fātihah, dan ayat-ayat fikhiyyah pada surah al-Baqarah. Dengan berpedoman dengan kitab-kitab tafsir yang di dalamnya menafsirkan Al-Qur'an dengan qirā'at seperti *Tafsir Jāmi' al-Bayān* karya Ibn Jarīr at-Ṭabarī (224-310 H) *Turjumān al-Mustafid* karya Abd Ra'ūf as-Singkilī, *Tafsir Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī (580-671 H), *Mafātih al-Gaib* karya Faḥruddin ar-Rāzī (533-606 H) dan *Tafsir Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawāwī al-Bantānī. Hal itu lah yang menjadi tantangan bagi penulis untuk membahas berbagai macam perbedaan qirā'at dalam bacaan Surah At-Takwīr.

⁷ Muhammad Ronald Abidin, "Ragam Qiraat dalam Surah Al Fatihah: telaah kitab Turjuman Al Mustafid karya Abbdul Rouf Al Singkili," *digilib.uinsby.ac.id*, 2019, p. 4.

Salah satu kitab yang membahas qirā'at yaitu Kitab Ḥirz al-Amānī karya Asy-Syāṭibī yang memiliki nama lengkap Abū Ishāq Ibrahīm bin Mūsā bin Muḥammad Allakhamī Al-Garnaṭī di dalamnya dijelaskan bahwasanya Asy-Syāṭibī adalah Guru bidang ilmu Qirā'at terutama *Qirā'at Sab'*. Kitab Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī ini merupakan Kitab yang berbentuk nazm yang dikarang langsung oleh Asy-Syāṭibī yang menggunakan *bahr ṭawil*. Setiap akhir baitnya memakai huruf *lam*. Nazm ini merupakan kitab qirā'at yang paling lengkap karna memiliki 1173 bait.⁸ Dan nazm Kitab Ḥirz al-Amānī adalah Kitab ringkasan dari *At-Taysir fī al-Qirā'at as-Sab'* karya Abū 'Amr 'Usmān ibn Sa'id ad-Dānī'.⁹ Maka dari itu penulis menggunakan Kitab ini untuk menganalisa Perbedaan qirā'at Imam Tujuh dalam Surah At-Takwīr menurut pandangan Asy-Syāṭibī.

Karena itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk membahas dan akan menelitinya dalam bentuk skripsi yang berjudul “***Implikasi Perbedaan Qirā'at dalam Bacaan Surat At-Takwīr (Studi Analisis Kitab Ḥirz al-Amānī karya Imām Asy-Syāṭibī)***.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah di terangkan, maka terdapat rumusan pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks perbedaan qirā'at Surah At-Takwīr menurut Asy-Syāṭibī dalam kitab Ḥirz Al-Amānī?

⁸ Abī Muḥammad Qāsim, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī* (Beirut: Maktabah At-Tafāqiyah, 1999), p. 2.

⁹ Abidin, “Ragam Qiraat dalam Surah Al-Fatihah: telaah kitab Turjūman Al-Mustafīd karya 'Abd ar-Ro'ūf As-Singkilī,” p. 4.

2. Bagaimana implikasi dari perbedaan qirā'at terhadap penafsiran Surah At-Takwīr?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konteks perbedaan qirā'at Surah At-Takwīr .
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari perbedaan qirā'at terhadap penafsiran Surah At-Takwīr.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia bahwa sebenarnya banyak perbedaan qirā'at dalam Al-Qur'an sehingga masyarakat tidak mudah menyalahkan bacaan orang yang berbeda dengannya.
2. Untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah tajwid agar tidak berimplikasi terhadap makna.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran jejak penelitian yang sudah ada dan dilaksanakan sebelumnya terhadap tema yang akan diteliti, guna mengetahui apa saja yang telah diteliti dan belum diteliti, serta apa yang membedakan penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya. Kajian pustaka diambil dari skripsi, jurnal penelitian dan buku-buku yang berkaitan.

Dari kajian pustaka yang dilakukan dapat dipastikan belum ada yang membahas secara khusus dan mendalam terkait judul di atas.

Akan tetapi, yang ditemukan hanya beberapa skripsi yang pada bagian tertentu dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengangkat judul di atas. Skripsi, jurnal atau artikel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Ragam Qirā'at dalam tafsir disusun oleh Khoirotunnisa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2020, dalam pembahasannya penulis tersebut meneliti pengaruh perbedaan qirā'at terhadap penafsiran dalam *Tafsir Marāḥ Labīd* pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung *farsy al-huruf* dalam Surah Al-Baqarah.

Dengan skripsi tersebut memiliki kesamaan pembahasan yaitu: menjelaskan tentang pengaruh perbedaan qirā'at terhadap penafsiran. Di dalam judul skripsi ini memiliki perbedaan, yaitu: perbedaan qirā'at dalam seluruh Surah At-Takwīr baik terhadap ayat-ayat yang mengandung *farsy al-huruf* ataupun tidak.

2. Ragam Qirā'at dalam surah Al-Fātiḥah disusun oleh Muhammad Ronald Abidin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019, dalam penelitiannya banyak membahas tentang pemahaman makna terhadap Surah Al-Fātiḥah dari segi perbedaan qirā'at yang mengkaji kitab karya ulama nusantara yakni Kitab *Turjumān al-Mustafīd* karya 'Abd ar-Ra'ūf as-Singkilī.

Dengan skripsi tersebut terdapat perbedaan dan kesamaan yakni tentang perbedaan qirā'at terhadap makna ayat Al-

Qur'an dalam satu surah dengan menganalisis kitab ulama nusantara, tetapi dari pembahasannya memiliki perbedaan yaitu 'Abd ar-Ra'ūf as-Singkilī. dalam kitabnya hanya mengutip tiga qirā'at dari 7 al-qirā'at al-mutawatir. Sedangkan Asy-Syātibī mengutip seluruh ulama al-qurrā' as-sab'. Dan keduanya membahas seluruh ayat dalam satu surah namun penelitian ini menganalisis surah At-Takwīr karena dinilai surah At-Takwīr mengandung tingkat bacaan yang sulit.

3. Implikasi perbedaan qirā'at mutawatirah terhadap penafsiran ayat thaharah, shalat, puasa. Disusun oleh Nadliva Elan Nisa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Dalam skripsi ini membahas tentang implikasi dari perbedaan qirā'at mutawatirah terhadap ayat-ayat hukum seperti thaharah, shalat, puasa. Dengan menganalisis Kitab *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī. Dalam penelitian ini membahas tentang pandangan Al-Qurṭubī terhadap perbedaan qirā'at mutawatirah dalam penafsiran ayat-ayat ahkam khususnya thaharah, shalat, puasa yang lebih fokus kepada kitab-kitab tafsir ahkam

Dengan skripsi tersebut memiliki persamaan yaitu implikasi dari perbedaan qirā'at terhadap penafsiran. Akan tetapi, memiliki banyak perbedaan antara pembahasan mengenai qirā'at. Penelitian ini lebih akan fokus terhadap pengertian qirā'at, hukum-hukum qirā'at, biografi imam tujuh dan yang lainnya. Bukan terfokus meneliti kajian tentang qirā'at mutawatirah.

4. Qirā'at 'Āṣim riwayat Syu'bah dalam Surah Al-Baqarah disusun oleh Halimudin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Banten 2019. Dalam skripsi ini membahas kaidah bacaan Syu'bah dalam kitab *Asy-Syāṭibīyah* dengan menganalisis Surah Al-Baqarah.

Dalam skripsi ini memiliki persamaan yaitu menggunakan rujukan kitab yang sama yakni Kitab *Ḥirz al-Amānī* karya *Asy-Syāṭibī*. Namun hanya membahas satu riwayat saja yaitu riwayat Syu'bah dalam surah Al-Baqarah. Sedangkan dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pembahasan yang kompleks mengenai kaidah bacaan Qirā'at as-Sab' dalam Surah At-Takwīr dan membahas implikasi dari perbedaan qirā'at tersebut pada penafsiran.

Dari kajian pustaka yang telah dijelaskan di atas dapat ditegaskan bahwa kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya ialah implikasi perbedaan qirā'at terhadap penafsiran secara umum dan tidak ada yang mempunyai kesamaan dengan substansi pada kajian ini. Dalam penelitian ini penulis akan membahas dan lebih memfokuskan dalam implikasi perbedaan qirā'at dalam Surah At-Takwīr dengan menganalisis kitab *Ḥirz al-Amānī* karya *Asy-Syāṭibī*.

F. Kerangka Teori

Di dalam Kitab *At-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* lafal *Qirā'at* merupakan masdar dari bahasa Arab yang diambil dari kata *qara'a-yaqra'u-Qirā'at* (قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةٌ). Yang memiliki

pengertian salah satu mazhab dari salah seorang qurrā' dengan yang lainnya dalam mempelajari perbedaan cara mengucapkan Al-Qur'an dalam hal membaca Al-Qur'an.¹⁰

Ibn al-Jazārī mengatakan bahwa Ilmu Qirā'at merupakan sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang praktik dalam melafalkan kosa kata Al-Qur'an dan segi kosa kata itu dinisbatkan kepada imam yang meriwayatkannya.¹¹

Ilmu Qirā'at menurut Abduh Zulfikar adalah satu cabang disiplin ilmu Al-Qur'an yang mempelajari *manhaj* (cara, metode) masing-masing ulama qurrā' dalam membaca Al-Qur'an (*Uṣūl al-Qāri'*), pembahasannya meliputi tentang pengucapan dan penyampaian kata-kata Al-Qur'an dengan menyertakan riwayat tertentu.¹²

Pada semasa hidup rasulullah SAW, perhatian umat Islam terhadap Al-Qur'an yaitu memperoleh ayat-ayat Al-Qur'an baik dengan cara mendengarkan, membaca dan menghafalkannya secara lisan secara langsung dari mulut ke mulut.¹³ Periode qurrā' ini memang benar adanya pada masa sahabat, Di antara sahabat yang populer bacaannya ialah Ubay bin Ka'ab, 'Ali bin Abī Ṭālib, Zaid Ibn Ṣābit, Ibn Mas'ūd, Abū Musa Al-Asy'arī, dan lainnya.¹⁴

¹⁰ Muhammad 'Āli Aṣ-Ṣābūnī, *At-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Damsyik: Dār al-Mawāhib al-Islāmiyyah, 1981), p. 251.

¹¹ Ibn al-jazārī, *Munjid Al-Muqri' wa Mursyid at-Ṭālibīn* (Beirut: Dār al-kutūb al-'ilmiyyah, 1980), p. 3.

¹² Abduh Zulfikar Akaha, *Al-Qur'an dan Qirā'at* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), p. 117.

¹³ Nuril Qamariyah, "Ilmu Qirā'at Al-Qur'an," *IAIN Madura*, 2018, p. 4.

¹⁴ Waspada, *Ulumul Qur'an: Sejarah, Pengetahuan, dan Metodologi* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung, t.t.), 374.

Sedangkan menurut Quraish Shihab, Dalam mendapatkan pengetahuan tentang berbagai macam Qirā'at terbagi menjadi dua yaitu Sima'i dan Riwayat. Adapun sima'i ialah cara melalui pendengaran yaitu dengan cara Nabi membacakan ayat berhadapan langsung dengan sahabat kemudian sahabat mengajarkannya kepada tabi'in hingga sampai zaman sekarang. Sedangkan riwayat ialah memperoleh pemahaman tentang Al- Qur'an melalui hadits-hadits mutawatir.¹⁵

Hal inilah yang menjadikan terjadinya perbedaan qirā'at dalam membaca Al-Qur'an. Pada mulanya perbedaan qirā'at ini dianggap dapat mengancam persatuan umat Islam dan keontetikan Al-Qur'an itu sendiri. Namun belakangan perbedaan qirā'at ini berfungsi menjadikan Al-Qur'an begitu kaya akan nilai-nilai kearifan, baik dalam segi budaya atau sains.¹⁶

Sedangkan az-Zarqānī (w.769 H-1367 M) dalam kitabnya yaitu *Manāhil al-'Irfān* mengungkapkan bahwasanya nilai fungsi Ilmu Qirā'at yaitu salah satu instrument yang berguna untuk mempertahankan orisinalitas Al-Qur'an dan juga sebagai kunci untuk menafsirkan Al-Qur'an.¹⁷

Jalāluddīn As-suyūṭī berpendapat pemahaman terhadap perbedaan qirā'at merupakan “sebagai prasyarat untuk menjadi mufassir. Perbedaan qirā'at Al-Qur'an ada kalanya berkaitan

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulūmul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), p. 99.

¹⁶ Muhammad Irham, “Implikasi Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran AlQurrān”. Al- Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir,” *UIN Makassar* 5 (2020): p. 1.

¹⁷ Muhammad 'Abd al-Adzim az-Zarqānī, *Manāhil al-' Irfan fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 1 ed. (Beirut: Dār al-Kutūb al- Arabī, t.t.), p. 21.

dengan substansi lafal dan ada juga yang berkaitan dengan dialek atau lajyah. Perbedaan qirā’at memunculkan problematika terhadap penafsiran Al-Qur’an dikarenakan perubahan yang berkaitan pada substansi lafal akan menimbulkan perbedaan makna, namun jika perubahan tersebut berkaitan dengan dialek atau lajyah tidak menimbulkan perubahan terhadap makna”. Salah satu contoh qirā’at yang berimplikasi terhadap penafsiran (QS.At-Takwīr [81]: 24).

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ

“Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib”. (QS.At-Takwīr [81]: 24).

“Dan bukanlah dia Nabi Muhammad SAW Terhadap perkara-perkara yang ghaib hal-hal yang ghaib berupa wahyu dan berita dari langit (sebagai orang yang dituduh) membuatnya”. Ini berdasarkan pendapat yang membaca dengan *bi zanīn* (بِضَنِينٍ), sedangkan yang membaca *bi danīn* (بِدَانِينٍ). Artinya seorang yang bakhil untuk menerangkannya, lalu karenanya ia mengurangi sesuatu daripada wahyu dan berita dari langit tersebut.¹⁸ Di dalam Kitab Ḥirz Al-Amānī di sebutkan:

وَمَا بِضَنِينٍ حَقَّ رَأُو

¹⁸ Jalāl ad-Dīn Al-Mahallī dan Jalāl ad-Dīn As-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), p. 491.

Dijelaskan bahwa Ibn Kaṣīr, Abū ' Amr, dan Al-Kisā'ī membaca dengan *bi zanīn* (بِظَنِينَ), sedangkan jumhur ulama sepakat membaca *bi ḍanīn* (بِضَنِينَ).¹⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif yang sifatnya content analysis (analisis isi). Analisis ini berupa cara guna menghimpun serta menganalisa melalui teks. Penelitian ini akan di fokuskan perhatiannya pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber data-data yang diambil baik dari berupa buku atau karya ilmiah yang berkenaan langsung dengan materi pembahasan yang serupa dengan yang diteliti penulis yaitu Implikasi Perbedaan qirā'at dalam Penafsiran Surah At-Takwīr (Studi Analisis Kitab Ḥirz al-Amānī karya Asy-Syāṭibī).

2. Sumber Data

Melalui pengkajian kualitatif memiliki dua sumber data yang akan diteliti yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang dilakukan oleh penulis adalah Kitab Ḥirz al-Amānī karya Asy-Syāṭibī sebagai penunjang untuk membahas secara khusus implikasi perbedaan qirā'at Sab' terhadap penafsiran yang memiliki 1173 bait.

¹⁹ Qāsim, *Sirāj al Qāri' al-Mubtadī*, p. 381.

Melainkan perolehan data sekunder dalam penelitian ini adalah semua sumber pustaka baik berupa buku, artikel, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis.

3. Teknik pengumpulan data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui buku-buku dan karya ilmiah terkait dengan pembahasan yang akan diteliti. Dalam metode dokumentasi ini penulis akan membahas seputar “Implikasi Perbedaan qirā’at dalam Penafsiran Surah At-Takwīr (Studi Analisis Kitab *Ḥirz al-Amānī* karya Asy-Syāṭibī)”.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada Kitab *al-Amānī* karya Asy-Syāṭibī.

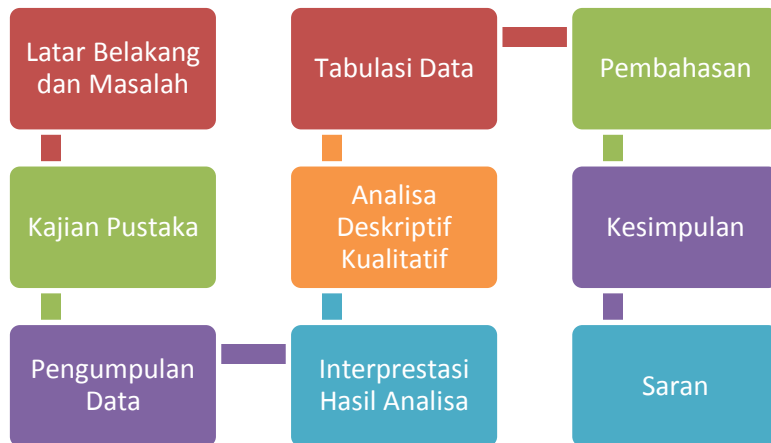
4. Analisis Data

Terdapat metode yang dipakai guna menganalisa data-data yang dibutuhkan pada pengkajian ini berupa metode deskriptif-Analisis, ialah sebuah wujud pengkajian secara menjabarkan data yang didapati melalui sumber pustaka yang sudah dihimpun. Sesudah dilaksanakan penjabaran pada data ini lalu dianalisa. Metode analisa data tahap rangkaiannya serta tafsirnya menjabarkan dengan sistematis tentang sebuah kaitan konsep.

Dominan metode yang dipakai guna penjabaran skripsi berupa kualitatif, sebab guna memperoleh definisi yang dikehendaki peneliti mengelola data yang tersedia guna

ditampilkan pada konsep yang mendorong target objek penjabaran.

Tabel 1.1
Langkah-Langkah penelitian



H. Sistematika Pembahasan

Guna melancarkan pembentukan gambaran konkrit terhadap skripsi ini, sehingga peneliti merangkai sistematika berupa:

Bab pertama mencakup pendahuluan yang membahas alasan mengapa dilakukannya pengkajian dengan rumusan poin: Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Masing-masing sub-bab dibahas berdasarkan topik pengkajian.

Bab kedua mencakup tinjauan umum tentang *qirā'at al-qur'an* dengan sub-bab yang berjudul; definisi *qirā'at al-qur'ān*, latar

belakang timbulnya perbedaan qirā'at, macam-macam qirā'at, tujuh imām qirā'at (*al-qurrā' as-sab'*), syarat di terimanya qirā'at, hukum qirā'at, hikmah dari perbedaan qirā'at.

Bab ketiga mencakup biografi Asy-Syāṭibī, karya-karya Asy-Syāṭibī, Karakteristik Kitab *Ḥirz al-Amānī*.

Bab keempat yang terdiri dari analisa perbedaan qirā'at surah At-Takwīr dalam Kitab *Ḥirz al-Amānī* dan analisa penulis terhadap implikasi perbedaan qirā'at dalam penafsiran surah At-Takwīr.

Bab ke lima mencakup saran serta simpulan yang hendak dibagikan untuk pihak terkait.